

24

IR-PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

PAMERAN

52
EJ MAY 2005



LAPORAN PENELITIAN
DOSEN MUDA TAHUN ANGGARAN 2003

PENGARUH MIGRASI SUKU MADURA KE PULAU JAWA TERHADAP KEBERADAAN BAHASA JAWA DI SURABAYA

Oleh:

Bea Angraini, SS.
Maimunah, SS.

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi
DIP Nomor : 006/XXIII/1/--/2003 Tanggal 1 Januari 2003
Kontrak Nomor : 032/P4T/DPPM/PDM/III/2003
Ditbinlitabmas, Ditjen Dikti, Depdiknas
Nomor Urut 13

FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2003

003804141



KK
KKB
305 7959
Ang
P



LAPORAN PENELITIAN
DOSEN MUDA TAHUN ANGGARAN 2003

PENGARUH MIGRASI SUKU MADURA KE PULAU JAWA TERHADAP KEBERADAAN BAHASA JAWA DI SURABAYA

Oleh:

Bea Anggraini, SS.
Maimunah, SS.



003804141

003804141
NILIE
PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA

003804141

LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

Dibiayai Proyek Peningkatan Penelitian Pendidikan Tinggi
DIP Nomor : 006/XXIII/1/--/2003 Tanggal 1 Januari 2003
Kontrak Nomor : 032/P4T/DPPM/PDM/III/2003
Ditbinlitabmas, Ditjen Dikti, Depdiknas
Nomor Urut 13

FAKULTAS SAstra
UNIVERSITAS AIRLANGGA

Nopember, 2003



LEMBAGA PENELITIAN

1. Puslit Pembangunan Regional
2. Puslit Obat Tradisional
3. Puslit Pengembangan Hukum (5923584)
4. Puslit Lingkungan Hidup (5995718)
5. Puslit Pengembangan Gizi (5995720)
6. Puslit/Studi Wanita (5995722)
7. Puslit Olah Raga
8. Puslit Bioenergi
9. Puslit Kependudukan dan Pembangunan (5995719)
10. Puslit Kesehatan Reproduksi

Kampus C Unair, Jl. Mulyorejo Surabaya 60115 Telp. (031) 5995246, 5995248, 5995247 Fax. (031) 5962066
E-mail : lpunair@rad.net.id - http://www.geocities.com/Athens/Olympus/6223

IDENTITAS DAN PENGESAHAN LAPORAN AKHIR HASIL PENELITIAN DOSEN MUDA

1. a. Judul Penelitian : Pengaruh Migrasi Suku Madura ke Pulau Jawa terhadap Keberadaan Bahasa Jawa di Surabaya
- b. Macam Penelitian : I / II / III *)
2. Kepala Proyek Penelitian
- a. Nama Lengkap dan Gelar : Bea Anggraini, S.S.
 - b. Jenis Kelamin : Perempuan
 - c. Pangkat/Golongan dan NIP : Penata Tingkat-I/ III-B/ 132102879
 - d. Jabatan Fungsional : Asisten Ahli
 - e. Fakultas/ Puslit/ Jurusan : Sastra Indonesia, Fakultas Sastra
 - f. Universitas : Airlangga
 - g. Bidang Ilmu yang Diteliti : Linguistik (Sastra/ Filsafat)
3. Jumlah Tim Peneliti : 2 Orang
4. Lokasi Penelitian : Surabaya
5. Bila Penelitian ini merupakan peningkatan kerja sama kelembagaan sebutkan:
- a. Nama Instansi : -
 - b. Alamat : -
6. Jangka Waktu Penelitian : 5 bulan
7. Biaya yang Diperlukan : Rp 5.000.000,00.
(Lima Juta Rupiah)

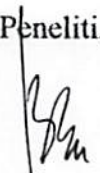
Surabaya, 19 Oktober 2003

Mengetahui:


Pembantu Dekan I Fak. Sastra Unair


Drs. Eddy Sugiri, M.Hum.
NIP 131453808

Ketua Peneliti,


Bea Anggraini, S.S.
NIP 132102879

Menyetujui:
Ketua Lembaga Penelitian Unair,


Prof. Dr. H. Sarmanu, M.S.
NIP 130701125

SUMMARY

THE INFLUENCES OF MADURESE MIGRATION TO JAVA ISLAND ON THE EXISTANCE OF JAVA LANGUAGE IN SURABAYA

(Bea Anggraini and Maimunah; 2003; 30)

This research attempted to describe how Madurese influences the structure of Javanese in Surabaya in phonological context. The research aimed to get the description of how these influences: cause the emergence of a certain dialect, namely the dialect of Surabaya Javanese, as a result of the contact between the two languages.

The data of the research was gained through the method of noting and recording from different observed area in Surabaya. The data was analyzed by using the method of match with the basic technique of separation of definite element. This technique was used, firstly because the object of the research are humans utterances which consist of language sounds. Secondly, the technique was chosen because the research focused on similarities and differences of those utterances by comparing all significant elements which are relevant with the data used.

Besides, comparative method was implicitly used to set up language correspondence elements being compared.

Because languages exist side by side, interaction between two or more languages was proven to be influential. This happened, for example, in Surabaya dialect of Javanese which was mostly influenced by Maduresse.

Based on diachronic perspective in this research, it had been found that the influence of Madurese on Surabaya dialect of Javanese occurred in phonological context. For instance, *mulih* 'go home' becomes *lmulehl* in standard Javanese, *lmolel* in Madurese, and *lmolel* in Surabaya Javanese. The influences of Madurese on Javanese creates new lingual entities in the area of regional languages as a dialect, namely Surabaya Javanese. The presence of historical factors, such as the migration of Madurese to Java, had relatively influenced the existence of Javanese in Surabaya. Based on language reconstruction in Proto-Malayo-Javanic (PMJ), Javanese had undergone changes in its phonemic structure, which occurred in its ultima, penultima, and antepenultima positions.

The analysis of the influences of Maduresse on Javanese had created new forms of Javanese, beside old and new Javanese which had already existed. The close geographical distance between these two different languages did not make a very much different new form. Besides, there had been phoneme retention in PMJ which took place in Surabaya Javanese. Phonemes which are the retention of Proto Language, beside Madurese influences, are, for example, *lemari* 'cupboard', *lurah* 'village leader', *tumpang* 'on', and so forth.

(Departement of Indonesian Literary. Faculty of Literary. Airlangga University. No: 032/P4T/BPPM/PDM/III/2003 Ditjen Dikti, Depdiknas)

RINGKASAN**PENGARUH MIGRASI SUKU MADURA KE PULAU JAWA TERHADAP
KEBERADAAN BAHASA JAWA DI SURABAYA**

(Bea Anggraini dan Maimunah; 2003; 30 hlm.)

Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah mencoba mendeskripsikan bagaimana pengaruh bahasa Madura terhadap struktur bahasa Jawa di Surabaya dalam lingkup kajian fonologi. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran adanya pengaruh dua bahasa yang berdampingan, dalam hal ini bahasa Jawa dan bahasa Madura, sehingga memunculkan dialek tertentu (bahasa Jawa Surabaya) sebagai akibat pernah terjadi kontak antarbahasa.

Data penelitian dikumpulkan melalui metode catat dan perekaman dengan responden dalam beberapa daerah pengamatan di wilayah Surabaya. Data dianalisis dengan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu. Teknik ini dipilih karena objek penelitian ini adalah segala isi tuturan manusia yang berupa bunyi-bunyi bahasa dan memfokuskan perbedaan dan persamaan dengan membandingkan semua unsur penentu yang relevan dengan unsur data yang ditentukan. Selain itu, secara implisit juga digunakan metode perbandingan untuk menyusun perangkat korespondensi bahasa yang diperbandingkan.

Sebagai suatu bahasa yang hidup berdampingan, adanya kontak bahasa atau interaksi dua atau lebih bahasa yang berbeda terbukti menimbulkan pengaruh. Sebagaimana terjadi pada bahasa Jawa dialek Surabaya yang sebagian besar mendapat pengaruh bahasa Madura.

Berdasarkan tinjauan diakronis dalam analisis penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengaruh bahasa Madura dalam bahasa Jawa Surabaya pada lingkup fonologi. Misal pada penggunaan bentuk *mulih* 'pulang' dengan bunyi ujaran /muleh/ dalam bahasa Jawa baku, /mɔlɔ/ dalam ujaran bahasa Madura, serta /mole/ dalam bahasa Jawa Surabaya.

Pengaruh BM pada sebagian BJ ini turut menciptakan satuan lingual baru dalam wilayah daerah bahasa sebagai suatu dialek (BJS). Adanya faktor-faktor historis, seperti perpindahan penduduk atau suku Madura ke pulau Jawa sedikit banyak telah mempengaruhi keberadaan bahasa Jawa di Surabaya. Berdasarkan rekonstruksi kebahasaan dalam PMJ, bahasa Jawa mengalami perubahan-perubahan pada struktur fonemnya, baik pada posisi ultima, penultima, atau antepenultima.

Hasil rekonstruksi terhadap bahasa Jawa yang membedakan adanya bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Baru, dengan adanya analisis terhadap pengaruh bahasa Madura ini menciptakan bentukan-bentukan baru. Sehingga menambah konstruksi baru sebagai bahasa Jawa dialek Surabaya. Kedekatan jarak wilayah bahasa yang berbeda (Jawa-Madura) menjadikan bentukan baru ini tidak begitu berbeda jauh. Selain itu terdapat retensi fonem-fonem dari PMJ yang terdapat dalam BJS. Fonem-fonem yang merupakan retensi bahasa Proto, selain pengaruh BM, misalnya, *lemari* 'lemari', *lurah* 'lurah', *tumpang* 'di atas', dan lain-lain.

(Jurusan Sastra Indonesia. Fakultas Sastra. Universitas Airlangga. Nomor: 032/P4T/BPPM/PDM/III/2003Ditjen Dikti, Depdiknas)



KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat, karunia, dan kehendak-Nya sehingga laporan penelitian ini dapat kami selesaikan. Penelitian yang berjudul “Pengaruh Migrasi Suku Madura Terhadap Keberadaan Bahasa Jawa di Surabaya” ini merupakan kajian linguistik secara diakronis, yang berusaha mendeskripsikan pengaruh bahasa Madura terhadap bahasa Jawa dalam lingkup fonologi serta merefleksikan bahasa Proto Melayu Jawa sebagai induk bahasa Jawa Kuno terhadap bahasa Jawa di Surabaya.

Penyusunan laporan penelitian ini dapat kami selesaikan atas bantuan banyak pihak. Untuk itu, tim peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ditjen Dikti Depdiknas, yang telah memberikan kepercayaan serta dana bagi penelitian ini;
2. Prof. Dr. H. Sarmanu selaku Ketua Lembaga Penelitian Universitas Airlangga, yang telah menyetujui usulan penelitian ini dan membantu proses pelaksanaan penelitian;
3. Dra. Sudijah M.A. selaku Pembantu Dekan I Fakultas Sastra yang telah menyetujui pengajuan usulan proposal penelitian;
4. Dewan penguji yang banyak memberikan masukan bagi penyusunan penelitian ini pada saat diseminarkan;
5. Pihak-pihak yang telah membantu lainnya, baik secara langsung maupun tak langsung yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu.

Akhirnya, semoga penelitian ini sungguh bermanfaat bagi banyak orang, khususnya bagi mereka yang menaruh minat pada bidang linguistik.

Surabaya, 19 Oktober 2003

Tim Peneliti

DAFTAR TANDA DAN LAMBANG

- / /** garis miring sejajar untuk mengapit bentuk fonemis; seperti: /i/, /a/, /e/
- ‘ ‘** tanda petik tunggal, menyatakan bahwa yang diapit adalah makna atau gloss satuan lingual, misalnya: *mulih* ‘pulang’.
- *** berasal dari bahasa asal (bahasa proto)
- ~** posisi fonem yang dapat menggantikan
- ∂** pepet, seperti *e* pada *beli*
- Σ** vokal depan tak bulat yang pengucapannya lidah lebih bawah daripada waktu mengucapkan *e*, seperti *e* pada *kecap*.
- ɔ** vokal belakang bulat, yang pengucapannya lidah lebih bawah daripada waktu mengucapkan *o*, seperti *o* pada *tokoh*, *pohon*, dan *orang*
- ŋ** konsonan nasal dorsovelar; seperti *ng* pada *ngobrol*
- ʔ** konsonan hambat glotal atau hamzah; seperti *k* pada *bapak*

DAFTAR SINGKATAN

BJ	Bahasa Jawa
BJS	Bahasa Jawa dialek Surabaya.
BM	Bahasa Madura
PMJ	Proto-Malayo-Javanic
PAN	Proto-Austronesian

DAFTAR ISI

LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN	ii
RINGKASAN DAN SUMMARY	iii
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR TANDA DAN LAMBANG	viii
DAFTAR SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	9
2.1 Tinjauan Kepustakaan	9
2.2 Landasan Teori	10
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN	12
3.1 Tujuan Penelitian	12
3.2 Manfaat Penelitian	12
BAB IV METODE PENELITIAN	13
4.1 Data	13
4.2 Sumber Data	13
4.3 Metode Pengumpulan Data	15
4.4 Metode Analisis	16
4.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data	16
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN	17
5.1 Pengaruh BM terhadap BJS	17
5.1.1 Korespondensi $o - o - (BJS) \varphi - \omega - (BM)$ pada posisi ultima	17
5.1.2 Korespondensi $o - o - , -e (BJS) \varphi - \omega - , (BM)$ pada posisi penultima	18
5.1.3 Korespondensi $o - (BJS) \varphi \omega - \Sigma - (BM)$ pada posisi penultima	20
5.1.4 Korespondensi $o - (BJS) \varphi \omega - (BM)$ pada posisi penultima	21
5.1.5 Korespondensi $o - (BJS) \varphi \omega - (BM)$ pada posisi antepenultima.....	22

5.1.6 Korespondensi $-e\sim -\supset$ (BJS) $-\Sigma$ (BM) pada posisi penultima	23
5.1.7 Korespondensi $-\Sigma?$ (BJS) $\varphi - \Sigma$ (BM) pada posisi ultima	24
5.1.8 Korespondensi $-e -$ (BJS) $\varphi -\supset, -i\sim -\Sigma$ (BM) pada posisi antepenultima.....	25
BAB VI SIMPULAN DAN SARAN	26
6.1 Simpulan	26
6.2 Saran	27
DAFTAR PUSTAKA	29

BAB 1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai pusat pemerintahan di Jawa Timur, wilayah kota Surabaya mempunyai batas-batas administratif yang meliputi sebelah barat berbatasan dengan kabupaten Gresik, sebelah selatan berbatasan dengan kabupaten Sidoarjo, sedangkan sebelah timur dan utara berbatasan dengan selat Madura (Monografi Jawa Timur I, 1977: 3).

Kepadatan penduduk di Jawa Timur selalu meningkat dari tahun ketahun. Kebanyakan dari mereka merupakan penduduk pendatang yang berasal dari desa terpencil dan masih tergolong pelosok serta rata-rata mereka sebagai petani atau buruh kasar di desanya. Kemudian mereka datang dan menyebar dengan tujuan untuk menetap atau mencari pekerjaan di kota-kota besar di Jawa Timur. Terutama di kota Surabaya yang merupakan kota paling padat penduduknya yang dihuni lebih dari dua juta penduduk, dan setiap tahun menyerap ribuan pekerja dan pendatang dari tempat-tempat yang jauh, termasuk banyak orang Madura. Sejumlah besar lingkungan di Surabaya dihuni oleh orang-orang Madura (de Jonge, 1989:4).

Orang Madura adalah orang yang secara tradisional berbicara bahasa Madura dalam kehidupan sehari-hari, yang tinggal di pulau Madura dan beberapa tempat di Jawa Timur seperti di Surabaya, Bondowoso, Banyuwangi, Lumajang, dan Jember (Zainudin dkk., 1978:1-2). Persebaran orang Madura lambat laun kian meluas keluar dari pulau Madura ke pulau sekitarnya. Kebanyakan persebaran ke luar pulau Madura itu disebabkan karena alasan ekonomi. Mereka merantau untuk mencari nafkah. Kebanyakan masyarakat Madura merupakan masyarakat agraris. Kurang lebih sembilan puluh persen



penduduknya hidup terpencar-pencar di pedalaman, di desa-desa, dukuh-dukuh, dan kelompok-kelompok perumahan petani (de Jonge, 1989:11). Walaupun tanahnya tidak subur, Madura adalah pulau yang berpenduduk padat. Sehingga di daerah-daerah pesisir, masyarakat Madura hidup sebagai nelayan, selebihnya adalah petani, pedagang, pegawai di instansi-instansi, buruh, serta ada yang menjadi alim ulama dan tokoh masyarakat.

Karena keadaan geografis Madura yang gersang dan tandus tersebut, maka sebagian penduduknya ada yang berpindah ke arah pesisir utara, yaitu di selat Madura. Mereka hidup sebagai nelayan dan berdagang hasil-hasil laut yang dianggap cukup menguntungkan. Sehingga pesisir utara selat Madura semakin lama kian ramai oleh kehidupan nelayan dan para pedagang hasil laut tersebut. Hingga kini kehidupan di pesisir utara selat Madura merupakan jalur lalu lintas perdagangan dan penyeberangan yang cukup ramai.

Dengan adanya selat Madura sebagai jalur lalu lintas perdagangan dan penyeberangan tersebut, akhirnya arus perpindahan penduduk Madura banyak yang menuju ke Surabaya. Hal tersebut disebabkan bahwa letak geografis Surabaya sebelah timur dan utara berbatasan dengan selat Madura (Monografi Jawa Timur I, 1977:3). Sebagian besar dari penduduk asli Madura tersebut merupakan migran di Surabaya dengan tujuan untuk mencari kehidupan yang lebih layak.

Akibatnya hampir sekitar 2,5 juta orang Madura dalam tahun 1930 bertempat di luar pulau Madura dan sebagian terbesar bertempat tinggal di Jawa Timur (de Jonge, 1989:24). Walaupun Jawa Timur khususnya di Surabaya sudah sejak dulu merupakan daerah pemukiman terpenting dari para migran tersebut, banyak juga orang Madura yang

berangkat ke Jawa Tengah dan Jawa Barat serta daerah-daerah di luar Jawa. Namun di Surabaya jumlah mereka nampak besar sekali (Zainudin dkk., 1978:2).

Mengenai agama dan kepercayaan, bahwa hampir seluruh etnis Madura beragama Islam. Namun bagi para pendatang yang bukan penduduk asli ada yang memeluk agama Katolik, Protestan, dan kepercayaan Kong Hu Chu. Kebanyakan yang memeluk Kong Hu Chu tersebut adalah pendatang dari luar, yaitu orang-orang Cina (Zainudin dkk., 1978:4).

Bahasa Madura merupakan bagian dari rumpun bahasa Melayu Polinesia, yang di dalamnya termasuk juga bahasa-bahasa Indonesia bagian barat dan Philipina. Dari bagian-bagian tersebut yang lebih dekat lagi adalah bahasa Jawa, Sunda, Bali dan Malay. Namun pada umumnya yang mempunyai hubungan kedekatan dengan bahasa Madura adalah bahasa Jawa (Stevens, 1968:1). Selain itu juga dikatakan bahwa bahasa Madura mempunyai persamaan dengan bahasa daerah lain, terutama dengan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia (Zainudin, 1978:5).

Yang membuktikan adanya kedekatan antara bahasa Madura dengan bahasa Jawa, yaitu adanya leksikon yang dinamakan kosa kata tinggi (Madura: kasar, Jawa: ngoko). Berdasarkan ketatabahasaannya lebih mirip antara bahasa Madura dan Malay (Stevens, 1968:1).

Wilayah pemakaian bahasa Madura ini meliputi seluruh pulau Madura dan pulau-pulau kecil di sekitarnya. Bahasa Madura juga dipakai oleh perantau-perantau yang berasal dari Madura yang bertempat tinggal di pulau Jawa, seperti Surabaya, Bondowoso, sampai Banyuwangi, Lumajang, Jember dan Probolinggo.

Madura yang mempunyai jumlah populasi sebesar 2.147.741 jiwa dengan 99 persen merupakan etnis Madura sekarang terhitung lebih sedikit dari setengah jumlah

total penutur bahasa Madura. Sebagian dari jumlah orang-orang Madura tinggal di Jawa Timur, dimana mereka sekarang berjumlah sekitar 4 juta jiwa. Sedangkan di Jawa Barat lebih sedikit jumlahnya (Stevens, 1968:2).

Bahasa Madura juga merupakan bahasa utama dari pulau Bawean (dengan populasi: 31,150 jiwa), daerah-daerah Surabaya utara, dan pulau-pulau Sapudi (populasi: 63.534) untuk Madura Timur. Disamping itu juga masih ada beberapa penutur bahasa Madura di pulau-pulau Masalembu, untuk sebelah utara dan timur Bawean (Stevens, 1968:2).

Bahasa Madura yang dipergunakan masyarakat Madura di pulau Madura dan sekitarnya itu berbeda-beda dialektanya. Hal itu disebabkan oleh penggunaan-penggunaan peristiwa-peristiwa sosial masing-masing daerah. Ada tiga macam dialek di pulau Madura, yaitu: (1) dialek Bangkalan, (2) dialek Pamekasan, dan (3) dialek Sumenep.

Dialek Bangkalan dipergunakan oleh orang-orang di Madura bagian barat, di seluruh kabupaten Bangkalan dan Sampang, dialek Pamekasan dipergunakan oleh orang-orang di seluruh Kabupaten Pamekasan, Madura bagian tengah, dialek Sumenep dipergunakan oleh orang-orang di pulau Madura bagian timur, di daerah Kabupaten Sumenep (Zainudin dkk., 1978:7).

Sedangkan Killiaan (1:5-12) membagi dialek bahasa Madura ke dalam dua kelompok utama, yaitu bahasa Madura Barat dan bahasa Madura Timur. Dia menempatkan bahasa Pamekasan dan Bangkalan di dalam bahasa Madura Barat, kemudian Sumenep dan Kangean dalam bahasa Madura Timur (lihat Stevens, 1968:3).

Situasi kebahasaan yang dijadikan lokasi penelitian sebagai sumber data diperoleh dari dua kelurahan, yakni kelurahan Kenjeran – kecamatan Kenjeran dan kelurahan Mojo

-kecamatan Gubeng Surabaya. Situasi kebahasaan di kelurahan Kenjeran dan Mojo merupakan refleksi dari situasi kebahasaan di Surabaya. Situasi kebahasaan banyak dipengaruhi oleh bahasa Jawa karena memang letak kedua kelurahan itu, khususnya Kenjeran, berada di wilayah pulau Jawa dan sebagian besar penduduknya adalah orang Jawa. Meskipun demikian, bahasa Madura juga turut mempengaruhi situasi kebahasaan di dua kelurahan tersebut.

Banyaknya pendatang Madura yang merantau dan akhirnya menetap di sana memberikan ciri khas tersendiri dalam penggunaan bahasa Jawa. Masyarakat pendatang Madura yang telah lama tinggal telah mampu beradaptasi dan memahami bahasa setempat yaitu bahasa Jawa.

Meskipun demikian, mereka dalam pelafalan dan intonasi bicaranya masih tetap dipengaruhi oleh bahasa Madura. Sehingga yang tampak akhirnya adalah penggunaan bahasa Jawa namun dengan dialek bahasa Madura.

Secara umum, Masyarakat Kelurahan Kenjeran dalam berinteraksi sosial dengan warga lainnya menggunakan dua bahasa, yaitu bahasa Jawa dan Madura. Bahasa Jawa digunakan oleh masyarakat setempat dalam berkomunikasi dengan sesama etnis Jawa, atau bagi pendatang Madura yang sudah menguasai bahasa Jawa. Sedangkan bahasa Madura digunakan oleh pendatang Madura dalam berkomunikasi dengan sesamanya, atau dengan orang Jawa yang dapat memahami bahasa Madura.

Penggunaan bahasa Madura ini amat terasa di wilayah RW Tambak Deres. Ini dapat dipahami karena sebagian besar pendatang Madura di Kelurahan Kenjeran menetap di RW tersebut. Namun sering juga dijumpai mereka juga menggunakan bahasa Jawa dengan dialek Madura bila berkomunikasi dengan tetangga atau rekan mereka. Bahasa



Indonesia meskipun jarang digunakan tetapi tetap mendapat tempat dalam situasi kebahasaan kelurahan Kenjeran. Bahasa Indonesia digunakan ketika masyarakat berada di dalam situasi formal, misalnya ketika berada di kantor Kelurahan, atau berbicara dengan orang yang dihormati.

Nuansa bilingual atau multilingual sangat tampak di Kelurahan Kenjeran. Masyarakat sebagian besar menguasai atau paling tidak mengerti dua bahasa daerah, yaitu bahasa Jawa dan Madura. Penggunaan dua bahasa tersebut dalam berkomunikasi

Oleh karena itulah konsekuensi logis yang muncul dalam masyarakat bilingual atau multilingual juga seringkali terjadi dalam interaksi komunikasi mereka, yaitu alih kode dan campur kode. Mereka seringkali memasukkan unsur-unsur bahasa yang mereka kuasai meskipun tidak sedang menggunakan bahasa tersebut. Misalnya dalam menggunakan bahasa Jawa, seringkali ditemukan mereka memasukkan unsur bahasa Madura dilakukan secara bergantian sesuai situasi dan dengan siapa mereka berbicara.

Demikian juga mereka dapat dengan lugas beralih bahasa bila sedang berbicara dengan lawan bicaranya. Misalnya ketika bertemu dan bercakap-cakap dengan orang pertama, ia menggunakan bahasa Madura, namun ketika ada orang lain yang ikut dalam pembicaraan dan dirasa tidak memahami bahasa Madura, mereka beralih menggunakan bahasa Jawa.

Secara geografis, Surabaya yang letaknya di Pulau Jawa bagian timur berdekatan dengan pulau Madura juga dipisahkan oleh selat Madura. Kedekatan jarak tersebut menciptakan arus urbanisasi yang tak pernah berhenti. Sebagai pendatang, suku Madura yang tinggal dan menetap di Surabaya ini banyak yang bermatapencarian nelayan,

mengingat lokasinya. Namun tidak sedikit pula yang menjadi pedagang di pasar-pasar tradisional.

Faktor migrasi suku Madura ke pulau Jawa dapat diamati dari bentuk-bentuk bahasa yang digunakan. Fakta menunjukkan bahwa masyarakat suku Jawa di Surabaya merupakan perpaduan dari berbagai suku seperti suku Bali, Madura, Nusa Tenggara, Ambon, dan lain-lain. Namun, suku Maduralah yang mayoritas menetap di Surabaya (selain orang Jawa sendiri). Faktor perpindahan penduduk atau penutur bahasa dari daerah asal (Madura) ke daerah lain (Jawa/Surabaya) ini dapat mengakibatkan daerah-daerah bahasa. Perpindahan penutur ini otomatis mempengaruhi daerah yang didatangi sehingga terjadi perbedaan bahasa atau dialek.

Adanya faktor-faktor historis seperti migrasi suku Madura ke Pulau Jawa tersebut sedikit banyak tentu mempengaruhi keberadaan bahasa Jawa di Surabaya sehingga menjadikannya agak berbeda sebagai suatu dialek, serta memiliki kekhasan tersendiri. Oleh karena itu bahasa Jawa di Surabaya yang selama ini dianggap sebagai satu dialek perlu ditelusuri keberadaanya.

Penelitian secara diakronis ini berusaha mendeskripsikan pengaruh bahasa Madura terhadap struktur bahasa Jawa di Surabaya dalam lingkup fonologi. Untuk menganalisis bagaimana pengaruh bahasa Madura terhadap bahasa Jawa di Surabaya digunakan teori migrasi, pemahaman timbal balik, dan korespondensi bunyi, serta pendekatan dari bawah ke atas untuk menganalisis refleksi bahasa Jawa Kuno (sebagai induknya) terhadap bahasa Jawa di Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah :

Bagaimanakah pengaruh bahasa Madura (BM) terhadap struktur bahasa Jawa (BJ) di Surabaya dalam lingkup fonologi?

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Kepustakaan

Sumber pustaka yang dapat dijangkau dan digunakan dalam penelitian ini yang membicarakan pengaruh antarbahasa sebagai akibat terjadinya kontak dua atau lebih bahasa diuraikan sebagai berikut.

Dalam penelitian terdahulu, terdapat lingkup kajian yang lebih kurang sama, namun dalam objek yang berbeda. Widayati dalam jurnal MLI (2001) telah melakukan penelitian terhadap bahasa Minangkabau (BMIN) dan bahasa Batak Toba (BBT) yang diduga berpengaruh terhadap bahasa Melayu di Asahan. Teori dan konsep yang digunakan adalah teori migrasi bahasa dengan konsep pemahaman timbal balik dan korespondensi.

Hasil analisis menunjukkan bahwa berdasarkan tinjauan diakronis terdapat pengaruh BBT dan BMIN dalam BMA pada lingkup fonologi, morfo-fonologi, dan sedikit leksikon. Selain itu, dalam BMA juga terlihat retensi fonem-fonem BMP dan PAN. Selain itu, ditemukan afiks arkais yang dikenal dalam bahasa proto. Demikian pula ditemukan adanya leksem-leksem proto yang terefleksi dalam bahasa turunannya. Munculnya variasi pada daerah-daerah bahasa diduga disebabkan oleh latar belakang historis. Seperti yang telah diuraikan dalam penelitian tersebut bahwa yang dipengaruhi BMIN dan juga BBT serta berdekatan dengan penutur bahasa Melayu Deli memunculkan varian yang berbeda, yang lebih banyak dipengaruhi BBT.

2.2 Landasan Teori:

Teori Migrasi Bahasa:

Faktor perpindahan penduduk atau penutur bahasa dari daerah asal ke daerah lain dapat mengakibatkan terjadinya daerah-daerah bahasa. Perpindahan penutur ini dapat mempengaruhi daerah yang didatangi sehingga terjadi perbedaan bahasa atau dialek. Untuk mengamati terjadinya daerah-daerah bahasa ini sebagai landasannya di gunakan teori migrasi bahasa.

Teori migrasi bahasa ini didasarkan pada dua dalil: (1) wilayah asal bahasa-bahasa kerabat yang merupakan suatu daerah yang bersinambung dan (2) jumlah migrasi yang mungkin direkonstruksi akan berbanding terbalik dengan jumlah gerak perpindahan dari setiap bahasa. Dalil pertama memberi suatu dasar untuk menemukan satu daerah asal yang merupakan daerah kesatuan bagi bahasa-bahasa yang terpisah letaknya dewasa ini. Cara ini lebih baik daripada mengambil semua daerah secara bersama-sama sebagai wilayah asal. Dalil kedua dianggap sebagai kaidah “gerak paling minimal”. Artinya, bila jumlah gerak dalam dua peluang migrasi yang direkonstruksikan itu berbeda maka migrasi dengan jumlah gerak yang paling kecil mempunyai peluang yang paling besar sebagai migrasi yang sesungguhnya pernah terjadi (Keraf 1984 : 173).

Konsep Pemahaman Timbal Balik:

Guiraud (1978 dalam Mahsun, 1995:112) menjelaskan bahwa pada dua bahasa atau dialek yang bertetangga akan terjadi proses peminjaman unsur-unsur kosakata, struktur, dan cara pelafalan. Hal ini mengisyaratkan bahwa telah ada pemahaman

timbang balik antara dua bahasa atau dialek yang bertetangga. Konsep pemahaman timbal balik ini dapat disejajarkan dengan teori gelombang Schmidt (1843-1901).

Keragaman dialek pada suatu daerah penelitian dapat terjadi karena adanya hubungan dari keunggulan bahasa-bahasa yang terbawa ketika terjadi perpindahan penduduk atau penjajahan yang turut mempengaruhi sehingga masuklah unsur kosakata, struktur, dan cara pelafalan (Guiraud, 1970 dalam Ayatrohaerdi, 1983:5-6).

Konsep Korespondensi:

Perubahan-perubahan bunyi yang dibandingkan disusun dalam perangkat korespondensi bunyi. Korespondensi adalah perubahan bunyi yang muncul secara teratur dalam bahasa yang diperbandingkan, sedangkan perubahan bunyi yang muncul secara tidak teratur atau sporadis disebut variasi. Dari aspek linguistik, perubahan bunyi yang berupa korespondensi terjadi karena persyaratan lingkungan linguistik tertentu dan variasi terjadi bukan karena persyaratan lingkungan linguistik tertentu (Mahsun 1995:28-29).

Untuk menyusun perangkat korespondensi bahasa yang diperbandingkan digunakan metode perbandingan. Keraf (1984:34) mendefinisikan metode perbandingan sebagai alat untuk menyusun perangkat ciri-ciri yang berkorespondensi dari unsur-unsur yang diperbandingkan dengan macam-macam bahasa. Abstraksinya berupa perangkat korespondensi fonemis.

BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini merupakan upaya pemberian jawaban atas masalah penelitian yang diajukan. Yakni mendeskripsikan pengaruh bahasa Madura (BM) terhadap struktur bahasa Jawa (BJ) dalam lingkup fonologi.

3.2 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pemakai bahasa pada umumnya bahwa bagaimanapun bentuk migrasi, perpindahan suatu masyarakat bahasa ke dalam masyarakat bahasa yang berbeda akan menimbulkan pengaruh. Dengan demikian, temuan data kebahasaan ini dapat dijadikan sebagai dasar pengembangan dan pembinaan bahasa Jawa kepada masyarakat.

Selain itu manfaat selanjutnya adalah bahwa hasil penelitian ini akan menambah kepustakaan tentang keberadaan bahasa Jawa di Surabaya ditinjau dari sisi intralinguistik.



BAB IV METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini mencakup tiga hal, yakni (1) metode pengumpulan data, (2) metode analisis data, dan (3) metode penyajian hasil analisis data.

4.1 Data

Metode pengumpulan data; Data penulisan ini didapatkan dengan menggunakan beberapa macam cara, yakni (1) simak, (2) catat, dan (3) perekaman. Masing-masing metode itu dijabarkan dengan teknik-teknik yang menjadi bawahannya. Sesuai dengan namanya, metode simak merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode simak ini dapat disejajarkan dengan metode observasi yang lazim digunakan dalam disiplin ilmu sosial dan ilmu-ilmu lain.

Data penelitian dikumpulkan melalui metode catat dan perekaman dengan responden dalam beberapa daerah pengamatan di wilayah Surabaya. Data dianalisis dengan metode padan dengan teknik dasar pilah unsur penentu (PUP) (Sudaryanto, 1993:21-28). Teknik ini dipilih karena objek penelitian ini adalah segala isi tuturan manusia yang berupa bunyi-bunyi bahasa dan memfokuskan perbedaan dan persamaan dengan membandingkan semua unsur penentu yang relevan dengan unsur data yang ditentukan. Selain itu, secara implisit juga digunakan metode perbandingan untuk menyusun perangkat korespondensi bahasa yang diperbandingkan.

4.2 Sumber Data

Dalam penelitian linguistik, asal muasalnya data lazim disebut dengan sumber data. Sumber data ini dapat dibedakan menjadi dua, yakni sumber data substantif dan sumber data lokasional. Sumber data substantif apabila sumber itu berwujud dan

berjenis sama dengan data penelitian sesungguhnya. Sumber itu dapat berupa dialog atau konversasi yang di dalamnya mengandung ujaran yang menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya beserta dengan wujud tanggapan baik yang bersifat verbal atau nonverbal.

Kedua, sebagai sumber data lokasional apabila sumber itu merupakan lokasi asal-muasalnya data. Sumber yang demikian dalam penelitian linguistik dianggap sebagai penghasil atau pencipta data. Sumber data jenis ini adalah si penutur bahasa itu sendiri yang dalam kesehariannya bertutur dengan menggunakan bahasa tersebut. Menurut Sudaryanto (1990) sumber data jenis kedua ini dapat pula disebut narasumber.

Narasumber sebagai penutur bahasa sasaran layak dijadikan informan. Yang menjadi persoalan berkaitan dengan informan ini ialah tidak setiap penutur bahasa sasaran dapat dipakai sebagai informan. Penutur yang dipilih sebagai informan haruslah yang representatif. Artinya, walaupun tidak memandang umur dan jenis kelamin, serta status sosial, informan yang diharapkan adalah penutur asli bahasa Jawa dialek Surabaya. Hal ini dapat dicermati dari beberapa hal yang patut dipertimbangkan untuk menentukan kriteria informan tersebut. Yakni sejak lahir tinggal di Surabaya, secara langsung memiliki garis keturunan Jawa, dan yang paling penting adalah pengguna bahasa sasaran dengan *ke-medok*-kan dialek Surabayanya yang kental, yang memiliki ciri berbeda dengan dialek-dialek bahasa Jawa lainnya.

Disamping itu, kreativitas intuisi lingual peneliti dimungkinkan sebagai cara untuk mendapatkan data yang diinginkan. Hal ini layak dipertimbangkan karena peneliti masih merasa berintuisi lingual bahasa Jawa berdialek Surabaya cukup andal, dengan kata lain peneliti merupakan penutur bahasa itu sendiri. Menurut Labov (1972) data

penelitian jenis ini dapat dilibatkan dalam penelitian, namun harus diuji keabsahannya kepada penutur (bahasa yang sama) yang lain, serta harus memenuhi persyaratan lainnya.

4.3 Metode Pengumpulan Data

Data penelitian ini didapatkan dengan menggunakan dua macam metode, yakni (1) simak dan (2) cakap. Masing-masing metode itu dijabarkan dengan teknik-teknik yang menjadi bawahannya. Sesuai dengan namanya, metode simak merupakan metode penyediaan data yang dilakukan dengan cara menyimak penggunaan bahasa. Metode simak ini menurut Sudaryanto (1993) dapat disejajarkan dengan metode observasi yang lazim digunakan dalam disiplin ilmu sosial dan ilmu-ilmu lain.

Data penelitian ini meliputi berbagai macam tuturan dalam bahasa Jawa dialek Surabaya keseharian secara lisan. Data tersebut disediakan dengan cara mengumpulkan tuturan-tuturan berwujud dialog yang di dalamnya terkandung tuturan dengan menggunakan bahasa Jawa dialek Surabaya. Selain itu data juga dapat berwujud transdialog. Artinya tidak terdapat jawaban yang bersifat lingual karena tanggapannya berwujud tindakan.

Berkaitan dengan teknik yang digunakan dalam metode simak di atas adalah teknik sadap sebagai teknik dasar dan teknik simak libat cakap, teknik rekam, dan teknik catat sebagai teknik-teknik lanjutan. Metode cakap adalah metoda pengumpulan data dengan cara mengadakan percakapan. Percakapan ini dilakukan peneliti dengan penutur yang menjadi nara sumbernya, dengan cara menggunakan teknik pancing sebagai teknik dasar.

4.4 Metode Analisis Data

Setelah data diklasifikasikan tahapan selanjutnya adalah melakukan analisis. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode kontekstual. Adapun yang dimaksud metode analisis kontekstual adalah cara analisis yang diterapkan pada data dengan mendasarkan, memperhitungkan, dan mengaitkan konteks. Konteks itu sendiri didefinisikan oleh Brown dan Yule (1983) sebagai lingkungan (environment circumstances) dimana bahasa itu digunakan. Konteks yang dimaksud, sejalan dengan yang disampaikan Kridalaksana (1993), adalah aspek-aspek lingkungan fisik, atau lingkungan sosial yang berkaitan dengan tuturan.

4.5 Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Hasil analisis data penelitian ini disajikan dengan cara menampilkan bagan-bagan beserta analisis fonemis yang melibatkan lambang bunyi ujaran untuk memperoleh gambaran yang jelas persamaan maupun perbedaan bunyi yang dihasilkan sebagai akibat adanya pengaruh satuan lingual yang berbeda. Dengan penyajian ini didapatkan adanya pengelompokan-pengelompokan berdasarkan klasifikasi data yang kemudian di analisis dengan tinjauan secara diakronis.

BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Pengaruh BM terhadap BJS

Dalam bahasa Jawa dialek Surabaya (BJS) dijumpai adanya beberapa kata yang menunjukkan suatu bentukan bunyi-bunyi pada posisi tertentu secara teratur. Hal ini kemudian diklasifikasikan berdasarkan letak atau posisi silabel dengan melihat perubahan-perubahan bunyi dari vokal yang satu menjadi vokal yang berbeda. Demikian halnya dengan keberadaan vokal-vokal pada bahasa Proto, baik yang masih dipertahankan atau tidak oleh penutur sebagai akibat dari adanya pengaruh dialek lain sebagai retensi bahwa pernah terjadi kontak dua bahasa.

Berikut ini sebagian contoh rekaman percakapan penggunaan bahasa Jawa dialek Surabaya pada ranah keluarga di wilayah Kenjeran dan Mojo yang diperoleh di lapangan. Data rekaman ini diambil dan ditampilkan berdasarkan wujud tuturan yang menunjukkan adanya kata atau klausa berdialek Surabaya. Data tersebut ditransliterasi berdasarkan bunyi-bunyi ujaran secara fonetis, untuk dibandingkan sebagai wujud tataran rekonstruksi bahasa. Oleh karena itu, disertakan pula bagan rekonstruksi kebahasaan sebagai hasil observasi terhadap bahasa-bahasa yang dimungkinkan menjadi sampel.

5.1.1. Korespondensi - o – (BJS) φ - ɔ – (BM) pada posisi ultima

(1) Responden : Bu Karni (30 tahun, Jawa) berbicara dengan bu Par (34 tahun, Jawa), tetangga sebelah rumah.

Bu Karni : Titip sego bebek ta, mbak Par?
/tetep sɔgɔ bɛbɛk ta, mba? Par/
'Apakah titip dibelikan nasi bebek, mbak Par?'

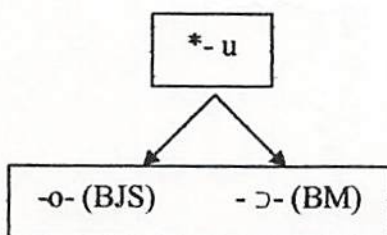
Bu Par : E, iyo. Ojo lali lalapane timun, yo.
/e, iyɔ. ɔjɔ? lali lalapane temon, yɔ /
'E, iya. Jangan lupa pakai lalapan mentimun, ya'

Penggunaan bunyi ujaran dengan fonem /t/, /e/, /m/, /o/, /n/ dalam BJS merupakan bentukan dari kata *timun* ‘mentimun’ berasal dari PMJ. Terdapatnya korespondensi -o- dalam BJS pada posisi ultima terhadap -ɔ- dalam BM $t\sum m\text{ɔ}n$ menunjukkan bahwa BJS mendapat pengaruh dan berinovasi secara bersama-sama dari PMJ *-u.

Pada posisi ini, vokal /u/ dalam bahasa proto berubah wujud /o/. Sebagaimana terjadi pada contoh lain, dengan diuraikan bahwa bentuk / $t\partial ros$ /, / $a\eta os$ /, / $\eta ator$ /, dan / $unos$ / dalam BJS berkorespondensi dengan /ɔ/ dalam BM menjadi / $t\partial r\text{ɔ}s$ /, / $a\eta\text{ɔ}s$ /, / $\eta at\text{ɔ}r$ /, dan / $un\text{ɔ}s$ /.

Korespondensi tersebut digambarkan pada bagan berikut.

PMJ	BJS	BM	Glos
$t\partial rus$	$t\partial ros$	$t\partial r\text{ɔ}s$	terus
rukun	Rukon	$r\text{ɔ}k\text{ɔ}n$	rukun, akor
$a\eta us$	$A\eta os$	$A\eta\text{ɔ}s$	hangus
$\eta atur$	Dator	$\eta at\text{ɔ}r$	mengatur
hunos	Unos	$Un\text{ɔ}s$	hunos
timun	$k\partial$ -timon, temon	$t\sum m\text{ɔ}n$	mentimun
liru?	$k\partial$ -liru	$l\sum r\text{ɔ}(h)$	salah



5.1.2. Korespondensi - o – (BJS) φ - ɔ – (BM) pada posisi penultima

(1) Responden : Imam Ghozali (20 tahun, Jawa) berbicara dengan Yuli (17 tahun, Jawa) adik responden.

Imam Ghozali : Koen engko' nulari koncomu
 / $k\text{ɔ}\partial n\ \partial\eta ko? \underline{nolar}i\ k\text{ɔ}nc\text{ɔ}mu$ /
 Kata ganti orang II tunggal, nanti menulari temanmu
 'Kamu nanti menulari temanmu'

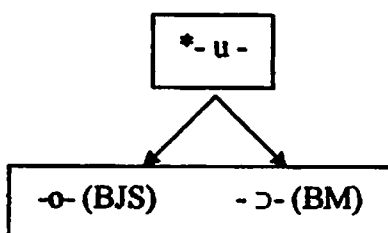


Yuli : *nular...nular...!* Enak ae ngomong!
 /nolar...nolar...! $\eta na? \text{?ae } \eta \kappa \text{m} \kappa \eta /$
 'Menular-menular! enak saja bicara!'

Bentuk *nular* 'menular' diujarkan oleh mereka (kakak-adik) yang bersuku Jawa dengan menggunakan fonem /n/,/o/,/l/,/a/,/r/. Adanya korespondensi -o- dalam BJS pada posisi ultima terhadap - κ - dalam bahasa Madura (BM) *n κ lar* menunjukkan bahwa BJS mendapat pengaruh dan berinovasi secara bersama-sama dari PMJ *-u-. Pada posisi ini vokal /u/ dari bahasa Proto berubah wujud /o/ dengan diuraikan bahwa bentuk / molaŋ /, /nolar/, /lomraŋ/, /opah/, dalam BJS berkorespondensi dengan / κ / dalam BM menjadi /m κ laŋ /, /n κ lar /, /l κ mraŋ /, dan /l κ ra. Sedangkan bentuk *lurah* dan *tumpaŋ* dalam BJS menunjukkan adanya retensi terhadap bahasa protoanya.

Korespondensi tersebut digambarkan pada bagan berikut.

PMJ	BJS	BM	Glos
mulaŋ	molaŋ	m κ laŋ	mengajar
nular	nolar	n κ lar	menular
lumraŋ	lomraŋ	l κ mraŋ	wajar
lurah	lurah	l κ ra	lurah
tumpaŋ	tumpaŋ	t κ mpaŋ	letak di atas...
upah	upah,opah	κ pa	upah,bayaran



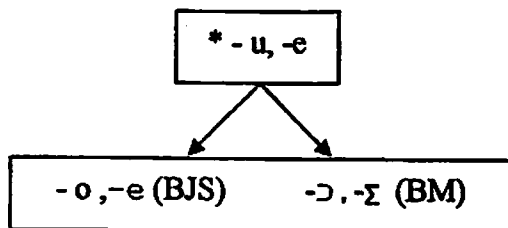
5.1.3. Korespondensi -o-, -e (BJS) ϕ - σ -, $-\Sigma$ (BM) pada posisi penultima

- Responden : Pak Joko (38 thn, Jawa) berbicara dengan Bu Arifah (35 thn, Jawa)
- Pak Joko : Bu (1), Imam (2) wis mulih?
/bu?, Imam wes mole/
Orang II tunggal (1), orang III tunggal (nama) (2) sudah pulang?
'Ibu, apakah Imam sudah pulang?'
- Bu Arifah : Wis, Pak (1). Tapi budhal maneh.
/wes, pa?. tapi budhal maneh/
Sudah, orang II tunggal (1). Tapi pergi lagi
'Sudah, Pak. Tetapi sudah pergi lagi'

Percakapan di atas diujarkan oleh pasangan suami istri bersuku Jawa yang tinggal di wilayah Kenjeran Surabaya, yang mayoritas penduduknya bersuku Madura. Penggunaan bunyi ujaran dengan fonem /m/, /o/, /l/, /e/ merupakan bentukan dari kata *mulih* 'pulang' dalam bahasa Jawa baku. Sedangkan dalam BM /m/, /ɔ/, /l/, /ɛ/ menunjukkan adanya korespondensi -o-, -e dalam BJS pada posisi ultima terhadap σ -, Σ dalam BM. Hilangnya bunyi aspirat /h/ dari bahasa Protonya seperti, /muleh/ dan /puteh/ menjadi /mole/ dan /pote/ dalam BJS serta /mɔɛ/ dan /pɔɛ/ dalam BM mengindikasikan bahwa /o/ dan /e/ dalam BJS mendapat pengaruh BM. Kenyataan ini hanya memberi gambaran bahwa telah terjadi inovasi dalam BJS sebagai akibat adanya inovasi dari PMJ *-u dan *-e.

Selanjutnya korespondensi sejenis dapat digambarkan dengan contoh yang lain seperti pada bagan berikut.

PMJ	BJS	BM	Glos
muleh	mole	mɔɛ	pulang
puteh	pote	pɔɛ	putih
tules	toles	ɬɔɛs	tulis
mured	mored	mɔr	murid



5.1.4. Korespondensi o - (BJS) φ ɔ - (BM) pada posisi penultima

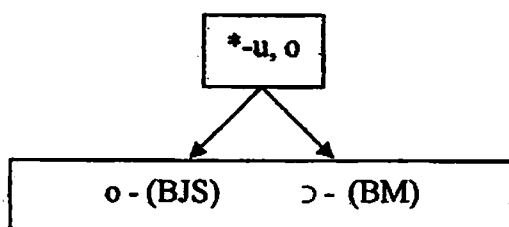
Responden : Bu Jamal (55 thn, Jawa) berbicara dengan Bu Buleng (45 th, Madura) penjual sayur.

Bu Jamal : Leng, jok larang-larang po'o. Golek *ontong* ce'akehe!
 /lɔŋ jɔʔ larang-larang pɔʔɔ. ɡɔlɔŋʔ ontɔŋ cɛʔakɛhe/
 Orang II tunggal (nama), jangan mahal-mahal. Cari untung banyak sekali.
 'Buleng, jangan mahal-mahal. Mencari untung terlalu banyak'

Bu Buleng : Bo-abo! Untung mu' piro se, Dek
 /bɔ-abo, ɔntɔŋ mɔʔ pira, de?/
 Bo-abo! Untung cuma berapa sih, Orang II tunggal.
 'Aduh-aduh! untung-nya hanya seberapa, Dek'

Adanya korespondensi o-(BJS) terhadap ɔ- (BM) pada posisi penultima yang diturunkan dari PMJ *-u, -o- diuraikan dalam contoh berikut.

PMJ	BJS	BM	Glos
usom	Osom	ɔsɔm	musim
untɔŋ	Ontɔŋ	ɔntɔŋ	untung
mumponɔŋ	Momponɔŋ	mɔmpɔmɔŋ	senyampang
usol	Osol	ɔsɔl	usul
usonɔŋ	Osonɔŋ	ɔsonɔŋ	usung



Pada kata-kata yang terdiri atas silabel *-u dan -o pada posisi antepenultima berubah menjadi /o/ dalam BJS, menjadi /ɔ/ dalam BM. Vokal /o/ baik di depan maupun ditengah yang dijumpai pada BJS diturunkan dari vokal Proto di atas agaknya mirip bentuk yang masih dipertahankan oleh penutur BJS. Hal ini dibuktikan dengan adanya kata bersilabel /o/ pada posisi antepenultima. Misalnya /osom/ 'musim', /ontong/ 'untung', /osol/ 'usul'. Pengaruh-pengaruh seperti itu tetap dikatakan sebagai retensi bahwa pernah terjadi kontak dua bahasa.

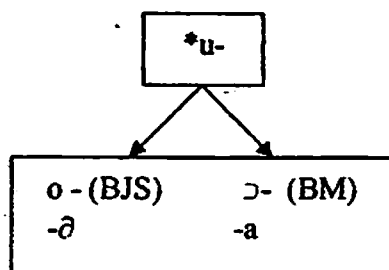
5.1.5. Korespondensi o - (BJS) ɔ - (BM) pada posisi antepenultima

Responden : Pak Jamal (58 tahun, Madura) berbicara dengan Bu Jamal (55 tahun, Jawa)

Pak Jamal : Aku sidu budhal sesuk, Bu.
/aku sidɔ budhal seso? bu?/
Orang I tunggal (1), jadi berangkat besuk, Bu.
'Besuk saya jadi berangkat, Bu.'

Bu Jamal : Dadi otosan kantor, ta?
/dadi otosan kantɔr ta/
Jadi utusan kantor kah?
'Apakah menjadi utusan kantor?'

PMJ	BJS	BM	Glos
utama	otama	ɔtama	utāma
utusan	otosan	ɔtɔsan	utusan
surambi?	sɔrambi	sarambhi(h)	beranda
gulimpanj	gɔlimpanj	ghalimpanj	jatuh



Responden : Bu Anis (40 thn, Jawa) berbicara dengan Bu Buleng, penjual sayur keliling (45 thn, Madura)

Bu Anis : Nggowo *temon*?
[ŋɔwɔ temon]
Bawa mentimun?
'Apakah Anda membawa mentimun?'

Bu Buleng : Sa' kilo, ta?
[sa? kilo ta]
sekilokah?
'Apakah Anda perlu satu kilogram?'

5.1.6 Korespondensi -ɔ ~ -e, -ɔ ~ o (BJS) φ -Σ-, -ɔ- (BM) pada posisi penultima

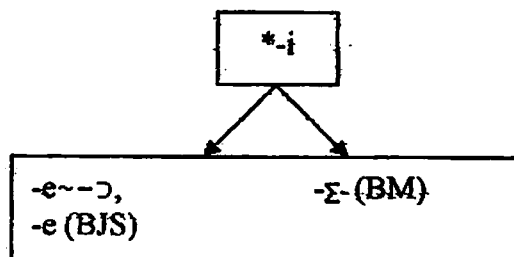
Korespondensi -ɔ ~ -e dan -ɔ ~ o (BJS) terhadap -Σ-, -ɔ- (BM) pada posisi penultima yang diturunkan dari PMJ *-i diuraikan dalam contoh berikut ini.

Responden : Darmin (10 thn, Jawa) berbicara dengan Andi (10 thn, Jawa) teman sepermainan.

Darmin : *Congormu!*
[cɔŋɔrmu]
Móncong (mulut)-mu!

Juki : *Congormu dhewe!*
[cɔŋɔrmu dhewe]
Móncongmu sendiri!

PMJ	BJS	BM	Glos
cɔŋɔr	ceŋɔr, cɔŋɔɾ	cɔŋɔɾ	moncong, mulut
pitik	petek	pɛtɛt?	Ayam
pilih	mele	pɛlɛ	memilih
hirin	m-ereŋ	m-ɛɾɛŋ	miring



Bentuk-bentuk yang terdiri atas dua variabel, *i pada posisi penultima berubah menjadi /e/ dan /ɔ/ dalam BJS, fonem-fonem ini dapat saling menggantikan (-e~-ɔ). Sedangkan dalam BM tampaknya masih dipertahankan dalam penggunaan bunyi /ɛ/. Pada sisi lain, pengaruh vokal tinggi pada silabel /ɛ/ dan /ɔ/ dalam BM turut membentuk munculnya variasi tersebut.

5.1.7. Korespondensi - ɛ? (BJS) φ - ɛ (BM) pada posisi ultima

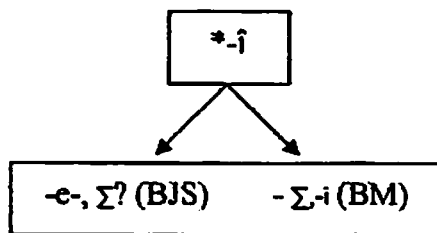
Ridwan (25 thn, Jawa) berbicara dengan Mahmud (27 thn, Jawa) tetangga di kampung.

Ridwan : Ceritane yo'opo?
 [cɔritane yɔ? ɔpɔ]
 Ceritanya bagaimana?
 'Bagaimana ceritanya?'

Mahmud : Yo, kare' mate'e ae.
 [yɔ karɛ? matɛ?e ae]
 Ya, tinggal matinya saja.

Korespondensi ini dapat digambarkan seperti dalam bagan berikut.

PMJ	BJS	BM	Glos
mati	mati, matɛ?	matɛ	mati
kunig	koneŋ	kɔnɛŋ	kuning
jahit	jaet	jhai?	menjahit



Penggunaan bentuk *mati* dan *matɛ?* dalam BJS, serta *matɛ* dalam BM merupakan suatu variasi dari bahasa protonya. Bentuk-bentuk ini tidak saling mempengaruhi melainkan

menunjukkan adanya retensi terhadap bahasa proto yang masih tetap dipertahankan. Hanya saja munculnya bunyi aspirat /ʔ/ dalam BJS dianggap sebagai variasi dialek.

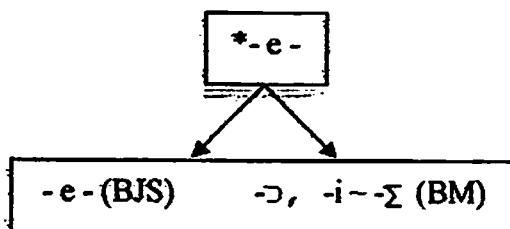
5.1.8. Korespondensi - e - (BJS) \varnothing -ɔ, -i ~ -Σ (BM) pada posisi antepenultima

Responden : Pak Dullah (50 thn, Madura) berbicara dengan anaknya, Agung (20 thn, Madura)

Pak Dullah : Ewangi Bapak ngangkat *lomare*, Cong!
 /Σwaji bapa? ŋangkat lɔmarɔ cɔŋ/
 Bantu, Orang I tunggal (1) angkat almari, orang II tunggal (2)
 'Bantu Bapak mengangkat almari, Nak!'

Korespondensi jenis ini dapat digambarkan seperti dalam bagan berikut.

PMJ	BJS	BM	Glos
lemari	lemari	lɔmari	almari
		lɔmarɔ	



Perubahan bunyi /e/ dalam PMJ terhadap /ɔ/ dalam BM, serta /i/ menjadi /Σ/ menunjukkan tidak adanya pengaruh BM terhadap BJS. Bentuk /lemari/ dalam BJS menunjukkan adanya retensi terhadap PMJ. Sedangkan terdapatnya dua silabel dalam BM hanya memperlihatkan adanya variasi dalam pengujaran.

BAB VI SIMPULAN DAN SARAN

6.1 Simpulan

Sebagai suatu bahasa yang hidup berdampingan, adanya kontak bahasa atau interaksi dua atau lebih bahasa yang berbeda dapat menimbulkan pengaruh. Sebagaimana yang terjadi pada bahasa Jawa dialek Surabaya (BJS) yang sebagian mendapat pengaruh bahasa Madura (BM).

Berdasarkan tinjauan diakronis dalam analisis penelitian ini diketahui bahwa terdapat pengaruh BM dalam BJS pada lingkup fonologi. Pengaruh BM pada sebagian BJ ini turut menciptakan satuan lingual baru dalam wilayah daerah bahasa sebagai suatu dialek (BJS). Adanya faktor-faktor historis, seperti perpindahan penduduk atau suku Madura ke pulau Jawa sedikit banyak telah mempengaruhi keberadaan bahasa Jawa di Surabaya. Berdasarkan rekonstruksi kebahasaan dalam PMJ, bahasa Jawa mengalami perubahan-perubahan pada struktur fonemnya, baik pada posisi ultima, penultima, atau antepenultima.

Hasil rekonstruksi terhadap bahasa Jawa yang membedakan adanya bahasa Jawa Kuna, bahasa Jawa Baru, dengan adanya analisis terhadap pengaruh bahasa Madura ini menciptakan bentuk-bentuk baru. Sehingga menambah konstruksi baru sebagai bahasa Jawa dialek Surabaya. Kedekatan jarak wilayah bahasa yang berbeda (Jawa-Madura) menjadikan bentuk baru ini tidak begitu berbeda jauh. Selain itu terdapat retensi fonem-fonem dari PMJ yang terdapat dalam BJS. Fonem-fonem yang merupakan retensi bahasa Proto, selain pengaruh BM, misalnya, *lemari* 'lemari', *lurah* 'lurah', *tumpang* 'di atas', dan lain-lain.

6.2 Saran

Penelitian dengan tinjauan diakronis ini analisisnya masih dalam lingkup fonologi. Kedalaman analisis dalam lingkup ini masih perlu dikaji lebih jauh dengan contoh kata-kata yang lebih bervariasi. Selain itu, tinjauan studi tentang pengaruh suatu bahasa yang satu terhadap bahasa yang lain dapat dilakukan dalam lingkup studi yang lebih luas. Untuk itu penulis sarankan agar dilakukan penelitian lanjutan bagi yang berminat. Misalnya ditinjau dari sisi morfo-fonologinya atau sisi leksikonnya.

yang telah dibahas dalam bab sebelumnya. Dalam bab ini akan dibahas mengenai pengaruh migrasi suku terhadap budaya suku yang ada di daerah tersebut. Selain itu, akan dibahas mengenai pengaruh migrasi suku terhadap bahasa, adat istiadat, dan kepercayaan masyarakat di daerah tersebut. Hal ini penting untuk diketahui karena dapat membantu kita memahami lebih lanjut tentang budaya suku yang ada di daerah tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Adelaar, K.A. 1994. *Bahasa Melayik Purba: Rekonstruksi Fonologi dan Sebagian dari Leksikon dan Morfologi*. Jakarta: RUL.
- Anggraini, Bea. 1993. "Pola Pemakaian Bahasa pada Keluarga Perkawinan Campuran Jawa-Madura di Surabaya: Analisis Sosiolinguistik." *Skripsi*. Surabaya.
- Anggraini, Bea. 2001. "Sufiks /-e/ dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya: Tinjauan Deskriptif". Dalam Jurnal Ilmiah *Wacana Humaniora*. Surabaya.
- Ayatrohaedi. 1983. *Dialektologi: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Bloomfield. 1983. *Bahasa*. Jakarta: Gramedia.
- Hutomo, Suripan Sadi, "Bahasa Jawa Dialek Surabaya". Dalam *Surabaya Post*. 9 Februari 1989. Surabaya.
- Keraf, Gorys. 1984. *Linguistik Bandingan Historis*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kuntowijoyo. 2002. *Perubahan Sosial dalam Masyarakat Agraris: Madura*. Yogyakarta: Mata Bangsa.
- Lauder, Multamia R.M.T. (Ed.) 2001. *Linguistik Indonesia*. Jurnal Ilmiah Masyarakat Linguistik Indonesia. Thn 19 no. 1. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lehmann, Winfred P. 1975. *Historical Linguistics: An Introduction*. New York: Holt Rinehart, and Winston.
- Mahsun. 1995. *Dialektologi Diakronis*. Yogyakarta: Gajah Mada UP.
- Nothofer, Berndt. 1975. *The Reconstruction of Proto Malayo-Javanic*. S-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Nothofer, Berndt. 1990. "Tinjauan Sinkronis dan Diakronis Dialek-dialek Bahasa Jawa di Jawa Barat dan di Jawa Tengah (Bagian Barat)". Yogyakarta: Fakultas Sastra.
- Poedjosoedarmo, Soepomo. 1982. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jkt : P3B.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana. University Press.

